



ANTHROPOS:
Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Stereotip pada Masyarakat Padangbolak dan Mandailing di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Sri Wahyuni Harahap & Payerli Pasaribu*

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: Januari 2019; Disetujui: Januari 2019; Diterbitkan: Januari 2019

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi, dampak dan hambatan komunikasi terhadap hubungan sosial orang Padangbolak dan orang Mandailing dengan suku lain dengan adanya julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing* bagi orang Padangbolak dan orang Mandailing terhadap julukan kolit ni halak Mandailing. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif dengan subjek penelitian yaitu orang Padangbolak dan Mandailing yang menetap di Desa Pargarutan Julu, kecamatan Angkola Timur, kabupaten Tapanuli Selatan, dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan serta melakukan wawancara yang ditentukan melalui Purposive sampling yakni menentukan secara sengaja informan dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stereotip itu terbentuk oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, ketika individu menghadapi sekian banyak orang di sekitarnya, individu akan mencari persamaan-persamaan antara sejumlah orang tertentu dan mengelompokkan mereka kedalam satu kategori. Namun pada gilirannya kategori sosial ini justru mempengaruhi cara pandang seseorang yang sudah dimasukkan kedalam kelompok tersebut.

Kata Kunci: Stereotip, Persepsi, Dampak, Hambatan Komunikasi.

Abstract

The purpose of this study was to find out the perceptions, impacts and barriers of communication on the social relations of Padangbolak people and Mandailing people with other tribes with the nickname of the gutgut ni halak, Padang, and the Mandailing halak for the Padangbolak people and the Mandailing people towards the nickname of the Halak Mandailing colony. To achieve this goal, this study uses a descriptive approach research method with research subjects namely Padangbolak and Mandailing people who settled in Pargarutan Julu Village, Angkola Timur sub-district, South Tapanuli district, by conducting direct observations in the field and conducting interviews determined through Purposive sampling that is to determine the informant intentionally by using the criteria set by the researcher. The results of the study show that the stereotypes are formed by social categories which are individual efforts to understand their social environment. In other words, when individuals face so many people around them, individuals will look for similarities between certain people and group them into one category. But in turn this social category actually affects the perspective of someone who has been included in the group.

Keywords: Stereotypes, Perceptions, Impacts, Communication Barriers.

How to Cite: Harahap, S.W. & Pasaribu, P. (2019). Stereotip pada Masyarakat Padangbolak dan Mandailing di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (2): 194-200.

*Corresponding author:

E-mail: payerlipasaribu@unimed.ac.id.

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia dimana perbedaan sukubangsa saling berdekatan dengan perbedaan ras, maka ciri-ciri ras yang sebenarnya adalah ciri-ciri biologi mempunyai makna sebagai ciri-ciri sosial di dalam hubungan antar masyarakat. Ciri-ciri fisik yang bermakna sosial ini menjadi simbol masyarakat.

Keanekaragaman suku bangsa merupakan masalah global, hampir seluruh Negara di dunia memiliki keanekaragaman suku, etnis dan agama. Keanekaragaman tersebut tentunya ditandai dengan keberagaman kebudayaan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan tatanan pengetahuan, bahasa, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan konsep tentang alam semesta.

Keanekaragaman masyarakat (masyarakat majemuk) adalah hal yang dihargai pada masyarakat Indonesia karena masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku, etnis dan agama. Secara rinci menggambarkan kemajemukan masyarakat Indonesia dari berbagai sisi: Pertama, hubungan kekerabatan, hubungan kekerabatan ini merujuk pada ikatan dasar hubungan darah (keturunan) yang dapat ditelusuri berdasarkan garis keturunan ayah, ibu atau keduanya. Kedua, ras dapat dibedakan dengan ciri-ciri fisik orang lain (rambut, kulit dan bentuk muka). Ketiga, daerah asal merupakan tempat asal orang lahir yang akan memberikan ciri tertentu apabila yang bersangkutan berada di tempat lain seperti dialek yang digunakan, anggota organisasi yang bersifat kedaerahan serta perilaku. Keempat, menggunakan bahasa sukunya masing-masing. Kelima, agama yang dianut Indonesia yang berbeda-beda.

Masyarakat majemuk yang hidup bersama dalam satu wilayah terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda tentunya sangat rentan dengan konflik antar kelompok. Konflik kelompok di Indonesia, seperti konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) sudah menjadi konsekuensi dalam hidup bermasyarakat majemuk, karena hal tersebut bisa terjadi kapan saja dengan membawa identitas kelompok. Konflik SARA biasanya terjadi ketika antar kelompok tidak dapat saling memahami budaya masing-masing dan merasa budayanya yang lebih unggul dibanding yang lain (etnosentrisme). Oleh karena itu

kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh stereotip harus senantiasa dihilangkan dalam aktifitas komunikasi antarbudaya.

Keberhasilan komunikasi antarbudaya juga sangat diperlukan bagi masyarakat yang mendiami kota-kota besar di Indonesia. Tingginya tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota, ketergantungan ekonomi dan mobilitas antar negara menjadikan kota sebagai tempat yang didiami berbagai latarbelakang budaya yang berbeda. Kesalahpahaman antarbudaya yang ditimbulkan oleh stereotip bisa saja terjadi dalam hidup bermasyarakat di kota-kota besar jika anggota masyarakat tidak dapat memahami satu sama lain mengenai budaya kelompok lain.

Dalam kajian ilmu sosial atau kajian mengenai suku bangsa sering muncul hal-hal yang berkenaan dengan stereotip. Sebab sudah merupakan hal lumrah orang yang memberikan julukan (stereotip) kepada suku bangsa. Dahulu banyak suku bangsa di Sumatera Utara yang dikaitkan orang dengan stereotip tertentu. Tetapi sejak lama stereotip yang dikenakan orang kepada berbagai suku bangsa di Sumatera Utara itu boleh dikatakan sudah hampir hilang semuanya

Daerah Tapanuli Selatan adalah satu-satunya daerah Tingkat II yang terluas di Propinsi Sumatera Utara. Dengan kata lain Kabupaten Tapanuli Selatan, lebih dari setengah luas daerah Tapanuli. Penduduknya mayoritas Suku Batak, yaitu Batak Angkola, Batak mandailing. Kedua subetnik tersebut sudah banyak pula berbaur dengan orang Minangkabau, Jawa, dan Aceh (Alam 2011)

Berkembangnya dahulu stereotip yang dikenakan kepada setiap etnik merupakan bagian dari politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda. Tujuannya adalah agar hubungan yang harmonis di antara sesama etnik tidak terjalin. Dengan kata lain agar sesama etnik itu saling mencurigai satu sama lain. Sebab biasanya stereotip yang dikenakan kepada suatu etnik yang mengandung sesuatu yang negatif dalam arti menonjolkan anggapan yang tidak baik, seperti halnya julukan *gutgut ni halak Padangbolak* yang artinya "dengkinya orang padangbolak" yang dikenakan kepada orang Padangbolak dan *kolit ni halak Mandailing* yang artinya "pelitnya orang Mandailing" yang dikenakan orang kepada orang Mandailing. Adanya julukan-julukan negatif yang berkembang saat ini dapat menjadi potensi

pemicu terjadinya konflik antar kelompok etnis dan suku khususnya orang Padangbolak dan orang Mandailing.

Berkembangnya julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing* tersebut bisa menjadi potensi yang menghambat dalam komunikasi orang Padangbolak dan orang Mandailing maupun dengan suku lainnya khususnya ketika mereka berada dalam lingkungan yang sama. Karena dalam proses sosial, komunikasi menjadi alat dalam melakukan perubahan sosial.

Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Komunikasi cenderung mengalami kemudahan jika pelaku komunikasi yang berlainan budaya memiliki derajat persamaan dalam persepsi, sebaliknya jika terdapat kesulitan dalam persamaan persepsi maka komunikasi yang berlangsung tidak akan efektif dan menimbulkan kecenderungan untuk menguatkan akan perbedaan kelompok.

Julukan tersebut juga bisa saja menjadi penilaian negatif terhadap orang Padangbolak dan orang Mandailing sehingga dikhawatirkan dapat menjadi potensi pemicu terjadinya konflik. Selain itu apabila kebenaran akan julukan tersebut benar-benar terjadi tentunya tuduhan akan secara langsung tertuju pada orang padangbolak dan orang Mandailing yang belum tentu melakukannya sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif dengan subjek penelitian yaitu orang Padangbolak dan Mandailing yang menetap di Desa Pargarutan Julu, kecamatan Angkola Timur, kabupaten Tapanuli Selatan, dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan serta melakukan wawancara yang ditentukan melalui Purposive sampling yakni menentukan secara sengaja informan dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti

Untuk menganalisis data cara yang dilakukan menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut: (1) Reduksi data: dalam proses ini, secara singkat penulis telah membuat ringkasan, yakni melalui proses pengumpulan data-data yang

diperoleh baik dari wawancara, observasi, maupun dari literatur yang lain. (2) Penyajian data: Peneliti melakukan pengelompokan-pengelompokan jawaban. Mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, penyajian data disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. (3) Menarik kesimpulan: Peneliti menarik kesimpulan yang diambil tentu saja berdasar pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Julukan Gutgut Ni Halak Padangbolak Kolit Ni Halak Mandailing

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009).

Adanya prasarana untuk berinteraksi meyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi.

Dalam bukunya, *Azas-azas Sosiologi* guru besar ilmu sosiologi Universitas Gadjah Mada, M.M. Djodjodigono, membedakan antara konsep "masyarakat dalam arti yang luas dan sempit". Berdasarkan konsep Djodjodigono ini dapat dikatakan masyarakat Indonesia sebagai contoh suatu "masyarakat dalam arti luas". Sebaliknya, masyarakat yang terdiri dari warga suatu kelompok kekerabatan seperti *dadia, margo, atau suku*, dianggap sebagai contoh dari suatu "masyarakat dalam arti sempit" (Koentjaraningrat, 2009).

Stereotip adalah citra yang dimiliki sekelompok orang tentang sekelompok orang lainnya. Ia adalah deskripsi, biasanya dianggap overgeneralisasi atau misrepresentasi. Stereotip biasanya negatif dan dinyatakan sebagai sifat-sifat kepribadian tertentu (Mulyana & Rakhmat, 2006).

Menurut Zulkifli dalam Lubis (2011) " hampir semua kelompok etnik (suku bangsa) diberi julukan stereotip oleh masyarakat awam yang

dimaksudkan untuk menunjukkan ciri-ciri khas tentang sikap dan sifat (biasanya negatif) yang dimiliki oleh warga kelompok etnik tersebut”.

Tetapi stereotip yang diberikan oleh masyarakat awam terhadap sesuatu kelompok etnik belum tentu sesuai dengan ciri-ciri khas dan sifat atau watak serta sikap warga kelompok etnik yang bersangkutan. Sebab yang dimunculkan cenderung yang negatif. Namun demikian masyarakat awam (orang banyak) biasanya cenderung beranggapan stereotip yang diberikan atau dikenakan memang benar merupakan ciri-ciri khas atau sifat dari suku-suku bangsa tersebut.

Dengan mengutip definisi yang di kemukakan oleh Gordon Allport Usman Pelly menyatakan bahwa “stereotip itu merupakan anggapan-anggapan yang berlebihan mengenai satu kelompok. Dimana stereotip berfungsi untuk membenarkan tingkah laku orang yang mempunyai stereotip itu”(Lubis, 2011).

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa stereotip merupakan anggapan-anggapan yang berlebihan mengenai suatu kelompok (etnik)”. Anggapan yang berlebihan dalam hal ini sama artinya dengan anggapan yang tidak proporsional atau anggapan yang sama sekali tidak persis sesuai dengan kenyataan. Karena itu anggapan stereotip itu sama artinya anggapan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Mar’at yang dikutip oleh Zulkifli “pemberian keputusan yang bersifat stereotip sebenarnya merupakan asumsi-asumsi yang tidak beralasan secara kognitif...” (Lubis, 2011). Namun demikian pandangan dan stereotip ini akhirnya akan memiliki nilai sosial yang didasarkan kepada perkembangan kognitif (pemikiran) yang salah terhadap suatu objek.

Hariyono menyatakan stereotip dilontarkan dengan anggapan bahwa tiap individu memiliki karakteristik atau ciri khas perilaku dan emosi yang sama dalam suatu kelompok. Karena itu permasalahan kecil yang berlingkup individu dengan mudah dapat meluas pada tingkat kelompok (suku bangsa). Oleh karena itu muncul teori identitas (Lubis, 2011).

Berkembangnya dahulu stereotip yang dikenakan kepada setiap etnik merupakan bagian dari politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda. Tujuannya adalah agar hubungan yang harmonis di antara sesama etnik tidak terjalin.

Dengan kata lain agar sesama etnik saling mencurigai satu sama lain. Sebab biasanya stereotip yang dikenakan kepada suatu etnik yang mengandung sesuatu yang negatif dalam arti menonjolkan anggapan yang tidak baik.

Stereotip itu sendiri terbentuk oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, ketika individu menghadapi sekian banyak orang di sekitarnya, individu akan mencari persamaan-persamaan antara sejumlah orang tertentu dan mengelompokkan mereka kedalam satu kategori. Namun pada gilirannya kategori sosial ini justru mempengaruhi cara pandang seseorang yang sudah dimasukkan kedalam kelompok tersebut. Akibatnya timbul kesalahan-kesalahan dalam melakukan persepsi sosial karena seluruh individu dalam kategori sosial tertentu mempunyai sifat-sifat dari kelompoknya

Julukan *gutgut* yang diberikan kepada orang Padangbolak. terbentuk ketika berada dalam lingkungan yang memiliki kemajemukan masyarakat. Karena orang Padangbolak memiliki sifat *gutgut* karena apa yang dimiliki orang lain harus ada sama dia. Sebutan *gutgut ni halak Padangbolak* ini belum diketahui secara jelas asal-usulnya.

Dahulu anggapan negatif bahwa orang mandailing pelit dinyatakan orang dengan menggunakan istilah “ikan kerek” saja. Kemudian kedua istilah itu diganti diganti orang dengan istilah “manipol”, yang merupakan singkatan dari “mandailing polit”. Munculnya istilah “manipol” itu dimulai sejak tahun 1960-an.

Kebiasaan masyarakat menggunakan ikan perencah selain untuk dimakan dagingnya juga buat mendapatkan aroma agar sayur terasa lebih enak. Tidak jarang tujuan yang diutamakan dalam menggunakan ikan perencah justru untuk memanfaatkan aromanya saja. Sedangkan daging ikan perencah baru akan dimakan setelah ikan perencah itu berulang-ulang dimanfaatkan aromanya saja. Agar ikan perencah dapat digunakan berkali-kali, maka diikatlah ikan perencah itu dengan tali yang digunakan untuk mengkerek ketika hendak dimasukkan ke dalam sayur yang sedang dimasak dan kemudian dikeluarkan lagi. Kegiatan mengkerek-kerek ikan perencah itu di lakukan setiap kali ikan digunakan untuk perencah sayur daun ubi tumbuk. Keadaan

itulah yang dimanipulasi orang lain untuk melahirkan julukan ikan kerek yang dipergunakan istilah buat mengungkapkan dugaan negatif bahwa orang Mandailing itu pelit.

Persepsi Orang Padangbolak Terhadap Julukan Gutgut Ni Halak Padangbolak

Padangbolak adalah salah satu dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara. Padang Lawas Utara ibukotanya Gunung Tua. Asal kata Padangbolak yaitu Padang dan Bolak yang berarti Padang yang Luas. Daerah ini tergolong daerah tandus dan kering karena curah hujan yang rendah di daerah ini

Secara administratif Padangbolak sebelah Utara berbatasan dengan Saipar Dolok Hole, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Onang dan Portibi, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Halongonan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sipirok.

Padangbolak adalah daerah yang tandus dan kering karenanya ada tumbuhan Balakka yang merupakan tumbuhan yang hanya ada di daerah Padangbolak, tumbuh di daerah yang tekstur tanahnya kering dan tandus. Tumbuhan ini belum dibudidayakan karena termasuk jenis tumbuhan liar dan tumbuh subur diantara semak belukar. Buah Balakka ini berwarna hijau menyerupai buah anggur, sehingga masyarakat setempat menyebutnya anggur Padangbolak. Namun yang unik dengan buah Balakka ini adalah rasanya yang asam ketika dimakan dan setelah meminum air maka air tersebut akan terasa manis serta dapat melegakan tenggorokan.

Suatu kelompok memiliki interaksi yang terbatas dengan kelompok lain, kelompok tersebut dapat memberikan penggambaran tentang kelompok lain. Hal ini diakibatkan adanya pengetahuan atau informasi dasar yang dimiliki oleh kelompok, penggambaran tersebut cenderung kearah penilaian sosial walaupun karakter yang digambarkan hanya dimiliki oleh seorang anggota kelompok dan kemudian digeneralisasikan secara keseluruhan.

Padangbolak itu tidak memiliki sifat dengki (gutgut) hanya saja memiliki sikap yang keras karena dilihat intonasi suaranya ketika berbicara yang sangat keras. Karena sudah sifat dan watak mereka yang berasal dari daerah yang tandus dan

kering yaitu Padangbolak. Hal demikian yang dibesar-besarkan sehingga timbulah stereotip negatif. Orang Mandailing menganggap bahwa mereka sudah terbiasa dengan sikap dan sifat orang Padangbolak yang keras. Menurut informan stereotip itu terjadi karena kurangnya interaksi dan pendekatan, kebanyakan informan hanya mendengar dari orang lain tentang julukan tersebut sehingga julukan gutgut ni halak padangbolak adalah stereotip negatif yang dibesar-besarkan.

Persepsi Orang Mandailing Terhadap Julukan Kolit Ni Halak Mandailing

Perkataan Mandailing mengandung dua pengertian disatu sisi sebagai nama kelompok etnik, yaitu etnik Mandailing dan disisi lain sebagai nama daerah tempat tinggal kelompok etnik tersebut. Sebutan nama Mandailing belum diketahui secara jelas tentang asal-usulnya, namun sungguhpun polemik itu dapat dijelaskan.

Mandailing berasal dari perkataan "Mandahilang" yang berarti "Munda yang mengungsi". Dalam hubungan ini dikatakan bahwa bangsa Munda di India pada masa yang lalu melakukan pengungsian karena desakan bangsa Arya, maka bangsa Munda menduduki India Utara, karena desakan bangsa Arya, bangsa menyingkir ke Selatan. Penduduk bangsa Arya itu terjadi sekitar tahun 1500 SM.

Bangsa Munda pindah ke luar daerah India menuju Assam dan Asia Tenggara, dan diduga sebagian sebagian lagi masuk ke Sumatera. Dengan melalui pelabuhan Barus di pantai Barat Sumatera sampai ke suatu daerah yang disebut Mandailing, yang berasal dari perkataan "Mandahilang" yang berarti "munda yang mengungsi"(Nurabsyah 2007)

Mandailing adalah suatu wilayah yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal di tangan pulau Sumatera, sepanjang jalan lintas Sumatera ± 40 km dari Padangsidimpuan ke selatan ± 150 km dari Bukit Tinggi dan sebelah Utara berbatasan dengan Wilayah Angkola di sebelah Utara, Pesisir disebelah Barat, Minangkabau di sebelah Selatan, dan Padanglawas di sebelah timur, yang didasarkan atas wilayah masyarakat adat.

Mandailing dibagi dua walaupun adatnya sama yaitu Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Mandailing Godang didominasi oleh marga Nasution yang wilayahnya mulai dari Sihepeng di sebelah utara Panyabungan sampai Maga disebelah

Selatan, serta daerah Batang Natal sampai Muara Soma dan Muara Pardangpungan di sebelah Barat.

Mandailing Julu didominasi oleh Marga Lubis, yang wilayahnya mulai dari Laru dan Tambangan di sebelah Utara Kotanopan sampai Pakantan dan Hatanagodang di sebelah Selatan. Masyarakat Mandailing adalah salah satu dari sekian banyak masyarakat, etnis (suku, bangsa) yang sejak jaman dahulu kala menempati kawasan hidupnya masing-masing di Sumatera Utara.

Julukan yang menyebutkan bahwa orang mandailing itu memang pelit, karena pengalaman dari masing-masing individunya, hanya saja hal demikian terlalu dibesar-besarkan. Tergantung dari individunya menyikapi sikap seseorang karena tidak hanya orang Mandailing saja yang memiliki sikap pelit, jadi untuk demikian dibutuhkan hubungan dan interaksi untuk menepis pandangan negatif tersebut, bahwa keyakinan mengenai stereotip negatif yang berkembang menjadi lemah. Persepsi masyarakat terhadap julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing* merupakan stereotip negatif yang terlalu dibesar-besarkan meski ada pengalaman seseorang terhadap orang mandailing, tergantung kita menyikapinya saja.

Dampak Julukan Gutgut Ni Halak Padangbolak Kolit Ni Halak Mandailing Terhadap Hubungan Sosial

Dalam proses sosial, komunikasi menjadi alat dalam melakukan perubahan sosial. Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Komunikasi cenderung mengalami kemudahan jika pelaku komunikasi yang berlainan budaya memiliki derajat persamaan dalam persepsi, sebaliknya jika terdapat kesulitan dalam persamaan persepsi maka komunikasi yang berlangsung tidak akan efektif dan menimbulkan kecenderungan untuk menguatkan akan perbedaan kelompok.

Stereotip memiliki pengaruh terhadap komunikasi. Pengaruh tersebut antara lain meliputi dua hal. Pertama, stereotip dapat menyebabkan tidak terjadinya komunikasi antar masyarakat atau hambatan dalam berkomunikasi. Kedua, stereotip yang mengarah pada hal negatif mempengaruhi kualitas dan intensitas interaksi. Penggambaran

tersebut merupakan aktifitas stereotip yang diartikan sebagai keyakinan suatu kelompok terhadap kelompok budaya tertentu, anggota kelompok memiliki karakteristik yang sama (Lubis 2011)

Namun Stereotip *Gutgut Ni Halak Padangbolak Kolit Ni halak Mandailing* ini tidak jadi hambatan bagi masyarakat desa Pargarutan Julu untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi. Karena di desa Pargarutan Julu ini sangat menghargai perbedaan walaupun di desa Pargarutan Julu ini memiliki perbedaan suku, sehingga jarang terjadi konflik.

SIMPULAN

Sebutan *gutgut ni halak Padangbolak* ini belum diketahui secara jelas asal-usulnya. Sedangkan julukan *manipol* yang melekat pada orang Mandailing. Dahulu anggapan negatif bahwa orang mandailing pelit dinyatakan orang dengan menggunakan istilah “ikan kerek” saja. Kemudian kedua istilah itu diganti diganti orang dengan istilah “manipol”, yang merupakan singkatan dari “mandailing polit”. Munculnya istilah “manipol” itu dimulai sejak tahun 1960-an. Persepsi masyarakat terhadap julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing* merupakan stereotip negatif yang dibesar-besarkan meskipun ada sifat tersebut di antara orang Padangbolak dan Mandailing secara individu. Stereotip memiliki pengaruh terhadap komunikasi. Namun Stereotip *Gutgut Ni Halak Padangbolak Kolit Ni halak Mandailing* ini tidak jadi hambatan bagi masyarakat desa Pargarutan Julu untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi. Karena di desa Pargarutan Julu ini sangat menghargai perbedaan walaupun di Desa Pargarutan Julu ini memiliki perbedaan suku.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Black, J & J. Champion, D. (2009). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Alam. S.T.B.P. (2011). *Seni Budaya Tradisional Daerah Tapanuli Selatan*. Medan: CV.Mitra
- Alam, S.T.B.P. (2011). *Surat Tumbaga Holing 1*. Medan : CV.Mitra
- Alam, S.T.B.P. (2013). *Adat Budaya Batak Angkola*. Padangsidimpuan, tidak diterbitkan
- Keesing, M.R. (1989). *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer, Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sri Wahyuni Harahap & Payerli Pasaribu. Stereotip pada Masyarakat Padangbolak dan Mandailing di

- Lubis, P.Z. (2011). *Mandailing Polit: Benarkah Orang Mandailing Polit?* Medan: CV. Mitra
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, D & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasikun. (1998). *Sistem Sosial Indonesia*. Penerbit: Rajawali Press Joenoes
- Nurabsyah. (2007). *Rekonstruksi Identitas Etnik Pada Kelompok Komunitas Etnik Mandailing Di Kota Medan*. Tesis Program Pascasarjana UNIMED
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Simanjuntak, B.A. (2009). *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B.A. (2011). *Pemikiran Tentang Batak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Suparlan, P. (2005). *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku bangsa*. Jakarta: YPKIK Press.